

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Isu tentang Terorisme merupakan isu yang sering menjadi bahan perdebatan di berbagai penjuru dunia. Terorisme sering dikaitkan dengan Islam, karena sebagian besar masyarakat dunia menganggap aksi teror dilakukan oleh orang-orang Islam. Tuduhan tersebut berawal dari peristiwa 11 September 2001, dimana runtuhnya menara kembar di Amerika Serikat yaitu World Trade Centre (WTC) dan PENTAGON yang merupakan markas besar pasukan keamanan Amerika Serikat. Aksi tersebut langsung dituduhkan kepada Osama bin Laden sebagai dalang dari runtuhnya WTC dan PENTAGON. Peristiwa tersebut menjadi awal dari tuduhan orang-orang non-muslim, bahwa islam itu teroris.

Fenomena tentang terorisme mulai menjadi topik hangat yang diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik setelah peristiwa 11 September. Pada saat itu dunia Islam mulai menjadi sorotan utama, karena masyarakat barat beranggapan bahwa basis dari terorisme tersebut adalah negara-negara Islam terutama di Timur tengah. Di Amerika Sendiri, para penganut Islam mendapat perlakuan yang kurang baik dan dikucilkan dari lingkungannya. Bagi Amerika Serikat sendiri yang merasa menjadi target serangan teroris, mereka mengeluarkan

kebijakan untuk menghukum Osama bin Laden dan terorisme. Kebijakan

tersebut mulai dilakukan dengan memburu bin Laden. negara-negara yang menyembunyikan ataupun melindunginya menjadi target serangan Amerika Serikat. Saat itu AS menyerang Afghanistan yang dianggap menyembunyikan Osama bin Laden. AS dan sekutunya melakukan agresi besar-besaran disana selama beberapa minggu.

Agresi Amerika Serikat yang pada awalnya hanya bertujuan untuk memburu terorisme mulai melebar dengan mengeluarkan isu tentang senjata pemusnah massal. Saat itu, pemimpin Irak yaitu Saddam Husein dianggap mempunyai senjata tersebut. Pada tahun 2003, dengan alasan tersebut AS melakukan agresi menyerang Irak dan meluluh lantah negeri 1001 malam. Banyak negara yang menentang agresi tersebut, akan tetapi AS menghiraukannya dan tetap melakukan agresinya.

Di Indonesia, agresi Amerika Serikat terhadap Afghanistan dan Irak mendapat banyak kecaman terutama dari orang-orang Islam. Mereka melakukan aksi protes dan turun ke jalan untuk menentang tindakan AS tersebut. Bagi kelompok-kelompok Islam garis keras, mereka melakukan protes dengan aksi teror. Mereka melakukan pengeboman di berbagai tempat yang dianggap berhubungan dengan Amerika Serikat di Indonesia. Mereka yang mempunyai keterikan batin akan kesamaan keyakinan menganggap bahwa saudara-saudara mereka di Afghanistan dan Irak telah di jahah oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Dalam pengeboman-pengeboman yang terjadi di Indonesia yang dianggap paling bertanggung

jawab adalah pengeboman di Jakarta oleh kelompok Al Jamaah Al Islamiyah (JAI)

Pembicaraan dan pembuktian tentang adanya AJAI menjadi isu menarik di Indonesia khususnya dan di luar umumnya. Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Jamaah Islamiyah melakukan aksi teror terhadap kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di Indonesia.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat muslim dunia akan selalu ingat serangan militer Amerika Serikat ke Afghanistan pada tahun 2001 dan serangan ke Irak tahun 2003. Serangan tersebut dilakukan atas dalil tentang terorisme dan senjata pemusnah massal. Afghanistan dan Irak tidak mampu berbuat apa-apa dan tidak berdaya atas serangan militer Amerika Serikat. Afghanistan dan Irak menjadi negara yang mencekam dan mengerikan, banyak nyawa yang hilang sia-sia baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah tanpa memandang hak asasi manusia. Setelah berakhirnya serangan Amerika Serikat, trauma yang sangat mendalam dirasakan oleh masyarakat Afghanistan dan Irak. Pendidikan, perekonomian menjadi terputus akibat hal tersebut.

11 September 2001, Amerika Serikat dikejutkan oleh runtuhnya menara kembar World Trade Centre (WTC) akibat ditabrak oleh pesawat yang dianggap telah dibajak. Tidak berhenti itu saja, dalam waktu yang hampir bersamaan Pentagon yang merupakan pusat militer Amerika Serikat di tabrak juga oleh pesawat yang dibajak. Peristiwa tersebut

korban yang meninggal sebanyak tiga ribu jiwa. Amerika Serikat menuduh dan menetapkan bahwa peristiwa hancurnya WTC dan Pentagon merupakan serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden.

Setelah terjadinya peristiwa 11 September 2001, Amerika Serikat di bawah pimpinan George Bush menjadi negara yang paling gencar memerangi terorisme. George Bush mulai menggelontorkan sejumlah dana untuk melakukan misinya memerangi terorisme. Osama bin Laden menjadi buruan paling utamanya, karena dia adalah dalang dari 11 September 2001. Negara yang dianggap melindungi Osama, maka negara tersebut akan diperangi atau dihancurkan.

Serangan Amerika Serikat ke Afghanistan. Setelah peristiwa WTC 11 September, Amerika Serikat memulai kampanye perang melawan Terorisme target mereka adalah Afganistan, dengan tujuan menggulingkan kekuasaan Taliban yang dituduh melindungi pimpinan al-Qaeda yaitu Osama bin Laden. Aliansi Utara Afganistan menyediakan mayoritas pasukan, dengan dukungan dari Amerika Serikat dan negara-negara NATO antara lain Britania Raya, Perancis, Belanda, dan Australia. Nama kode yang diberikan oleh Amerika Serikat untuk konflik ini adalah Operasi Kebebasan Abadi (*Operation Enduring Freedom*).¹

Pada 7 Oktober 2001 persis satu bulan setelah peristiwa 11 September, Afghanistan di bawah kontrol Taliban dihancurkan oleh Amerika Serikat karena berusaha melindungi Osama. Dalam beberapa minggu, Amerika Serikat dan sekutunya sudah bisa menguasai Afghanistan. Mereka terus memburu sosok pimpinan al-Qaida yang diduga masih berada di negara tersebut. Bertahun-tahun lamanya mereka memburu Osama disana, tetapi mereka tidak dapat menemukannya, sebaliknya yang mereka dapatkan hanyalah kerugian dari segi financial dan tenaga serta nyawa. Selain itu mereka mengabaikan hak asasi masyarakat Afganistan. Ada beberapa fakta laporan tentang akibat dari perang AS di Afghanistan yang belum bisa dipadamkan sampai sekarang yaitu jumlah korban yang mati sekitar 74.000 jiwa, belum termasuk kerusakan emosional, psikologis, fisik, dan spiritual dari orang-orang, anak-anak, dan generasi mendatang. Selain itu kerugian dalam bidang ekonomi sangat begitu besar dirasakan dan ditanggung oleh Amerika Serikat.

Setelah memporak-porandakan Afganistan, pada 19 Maret 2003 giliran Irak yang diinvansi dengan alasan bahwa pemimpin Irak yaitu Saddam Husein dianggap mempunyai senjata pemusnah massal. Biaya dan tenaga mulai dikeluarkan oleh Amerika Serikat untuk mencari senjata tersebut. Selain itu mereka menakutkan banyak negara untuk

menjadi koalisinya. Amerika Serikat menyebut operasi tersebut dengan pembebasan Irak.

Invasi ke Irak dimulai pada tahun 2003. AS dan sekutunya mulai menempatkan pasukannya di berbagai tempat di timur tengah yang daerahnya dekat dengan Irak. Pasukan tersebut mulai menyerang targetnya yaitu memburu tempat persembunyian dari Saddam Husein. Satu persatu kota di Irak mulai dikuasai oleh pasukan Amerika Serikat dan Sekutunya. Salah satu suku di Irak memberikan bantuan dan dukungannya kepada Amerika Serikat, suku tersebut adalah suku Kurdi yang tinggal di Irak. Mereka merasa diperlakukan dengan tidak adil saat pemerintahan Sadam Husein, dengan alasan tersebut mereka membantu AS untuk menggulingkan Saddam dari kekuasaannya. Setelah beberapa minggu kemudian Irak dapat dikuasai oleh AS dan Sekutunya.

Setelah berakhirnya perang Irak dengan dijatuhkannya Saddam Husein dari tahtanya, akan tetapi senjata pemusnah massal yang dicari tidak ditemukan. Ternyata semua alasan tentang kepemilikan Saddam akan senjata tersebut tidak terbukti dan semuanya adalah kebohongan. Banyak nyawa yang tertelan, banyak hak yang terlupakan terhadap invansi tersebut, akan tetapi Amerika Serikat dan sekutunya tidak merasa bersalah atas kejadian tersebut. Badan tertinggi seperti Perserikatan Bangsa-bangsa tidak bisa berbuat banyak terhadap tindakan invansi negara Adikuasa.

Agresi Amerika Serikat terhadap Afganistan dan Irak

menimbulkan dampak yang sangat besar yaitu banyaknya nyawa tidak

berdosa menghilang, perekonomian memburuk, kerusakan emosional, psikologis dan masih banyak dampak lainnya. Namun salah satu dampaknya yang sangat berbahaya adalah munculnya gerakan-gerakan Radikal Islam yang benci terhadap segala yang berkaitan dengan Amerika Serikat.

Berdasarkan laporan rahasia dinas intelejen Amerika CIA yang diungkap harian The New York Times. Perang Amerika Serikat dan sekutunya di Irak diduga kuat akan melahirkan sebuah generasi baru Muslim radikal. Itulah salah satu faktor penyebab ancaman teror meningkat sejak Peristiwa 11 September 2001. Kesimpulan tersebut merupakan kebalikan dari pernyataan Presiden George W. Bush yang berulang kali menyatakan ancaman teror menurun sejak AS melakukan agresi. Dalam peringatan mengenang 11 September 2001 baru-baru ini, pemerintah Amerika mengatakan, kelompok teroris menyalahgunakan perang di Irak sebagai propaganda. Laporan rahasia tersebut pertama kali menyajikan peta bumi terorisme global. Laporan tersebut disusun berdasarkan kerjasama antara 16 instansi intelijens Amerika.

Di Indonesia sendiri, gerakan-gerakan radikal mulai muncul setelah invansi Amerika Serikat terhadap Afganistan dan Irak seperti kelompok Abu Sayaf, Tandzim Qoidatul Jihad pimpinan Abu Tholut, Jamaah Islamiyah dan beberapa kelompok radikal lainnya. Akan tetapi yang paling gencar melakukan aksi teror adalah Jamaah Islamiyah, mereka melakukan

Amerika Serikat dan sekutunya. Beberapa contoh aksi teror bom yang telah dilakukan kelompok Jamaah Islamiyah adalah bom Bali terjadi pada 12 Oktober 2002, dimana peristiwa tersebut menewaskan 202 jiwa yang kebanyakan mereka adalah turis asing. Selain itu, pengeboman kedutaan besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004 dan lain sebagainya.

Jadi, agresi Amerika Serikat di Afganistan dan Irak mempunyai pengaruh terhadap munculnya gerakan Jamaah Islamiyah di Indonesia. Munculnya kelompok ini disebabkan oleh banyak latar belakang salah satunya adalah pelecehan terhadap identitas seperti pelecehan terhadap Agama, Negara, kelompok, etnis, suku, saudara dan lain-lain.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, oleh sebab itu ditemukan permasalahan yang akan dibahas, dijelaskan dan di tulis dalam skripsi ini, yaitu:

Mengapa Al-Jamaah Al-Islamiyah (AJAI) Melakukan Aksi Teror Terhadap Kepentingan Amerika Serikat dan Sekutunya di Indonesia 2001 hingga 2005?

D. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas, penulis menggunakan teori yang dipandang sesuai untuk menganalisa kasus yaitu

1. Konsep Terorisme

Kata teror berasal dari bahasa latin yaitu *terer*. Namun di masa Revolusi Perancis, kata teror sendiri juga dikenal dengan sebutan “Le *terreur*” yang berasal dari bahasa Perancis. Kata tersebut semula hanya dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Maka secara tak langsung kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah

Terorisme merupakan satu kata yang mempunyai beberapa perbedaan dalam mengartikan dan memahaminya. Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan Negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kedejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik, bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa yang tidak membeda-bedakan sasaran.²

Berdasarkan konvensi PBB tahun 1939, terorisme diartikan dengan segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada Negara

² Nasir Abbas, *Memahami Terorisme*, Mubunji Noordin M. Top, 2009 hal. 36

dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. Dalam kamus Webster's New School and Office Dictionary dijelaskan: 'terrorism is the use of violence, intimidation, etc to gain to end; especially a system of government ruling by terror (terorisme adalah penggunaan kekerasan, intimidasi dan sebagainya untuk merebut dan menghancurkan, terutama sistem pemerintahan yang berkuasa melalui teror).³

Ada beberapa definisi lain tentang terorisme antara lain: (1) terorisme bukan bagian dari tindakan perang, sehingga seyogyanya dianggap sebagai tindakan criminal, termasuk juga dalam situasi diberlakukannya hukum perang. (2) sasaran sipil merupakan sasaran utama terorisme, dan dengan demikian penyerangan terhadap sasaran militer tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan terorisme (3) meskipun sering kali dilakukan untuk menyampaikan tuntutan politik, aksi terorisme tidak dapat disebutkan sebagai aksi politik.⁴

Terorisme bisa juga dikatakan sebagai suatu sistem yang terorganisasi dari tindakan-tindakan yang dirancang secara khusus dan terencana untuk menciptakan ketakutan, untuk menggoyahkan keyakinan masyarakat, untuk menghancurkan struktur kekuasaan, dan untuk menciptakan destabilitas Negara dan bangsa, dalam bentuk sabotase, bom, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.⁵ Semua hal itu dilakukan tanpa

³ Nasir Abbas, Memberantas Terorisme, *Memburu Noordin M. Top*, 2009.hal. 37

⁴ Nasir Abbas, Memberantas Terorisme, *Memburu Noordin M. Top*, 2009.hal.37- 38

⁵ D. T. L. S. Sabirin, MA, *Mengungkap Terorisme*, 2002 hal 33-34

mempedulikan aturan hukum dan moral yang ada dalam masyarakat bangsa dan Negara.

Pada awal mula kemunculan, Terorisme berkembang sejak berabad lampau. Asalnya, terorisme hanya berupa kejahatan murni seperti pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai pelakunya. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme. Sebagai bagian dari fenomena sosial, terorisme jelas berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan ketakutan juga semakin canggih seiring dengan kemajuan teknologi modern. Proses globalisasi dan budaya massa menjadikan lahan subur perkembangan terorisme. Kemudahan menciptakan ketakutan dengan teknologi tinggi dan liputan media yang luas membuat jaringan dan tindakan teror semakin mudah mencapai tujuan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, motif terorisme lebih sering dikaitkan dengan dimensi moral yang luas seperti nilai, ideologi, agama, ketidakadilan tatanan dan struktur sosial. Berdasarkan motif dan alasan tersebut, aksi terorisme beberapa tahun ini sering terjadi karena dipicu oleh hal tersebut. Saat ini tidak dipungkiri,

Salah satu motif yang sering digunakan sebagai pemicu utama dalam kasus terorisme

Tuduhan tersebut bermula dari peristiwa 11 September 2001 ketika runtuhnya menara kembar WTC di Amerika Serikat. Masalah tersebut menjadi berita yang sangat populer di Dunia, karena AS yang mempunyai tingkat keamanan terbaik di jagat ini, tercengang ketika melihat sebuah pesawat yang dibajak kelompok teroris pimpinan Osama bin Laden menabrak menara WTC. Oleh sebab itu, Islam diidentifikasi sedemikian rupa sebagai agama yang mengusung terorisme. Perkembangan Islam, baik secara institusi atau pun individualnya, telah mengkhawatirkan dunia internasional sedemikian rupa tanpa alasan yang jelas sama sekali.

Sejak kejadian tersebut, dunia menyatakan perang terhadap terorisme. Slogan-slogan anti teroris terus dijejalkan pada masyarakat dan tak lama kemudian dimulailah 'operasi pembersihan' di negara-negara yang dituduh sebagai 'pabrik' teroris. Afghanistan menjadi Negara yang dianggap sebagai Negara tempat persembunyian pimpinan Al-Qaida yaitu Osama bin Laden. 7 Oktober 2001 Amerika Serikat mulai melakukan agresinya di salah satu Negara muslim tersebut. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, banyak para ahli yang mulai curiga bahwa ada yang salah dalam cerita tragedi kemanusiaan itu namun masih lebih banyak yang tidak mau mencermati sejarah sehingga dengan mudah mereka menggunakan istilah teroris dan mengaitkannya dengan gerakan

Perbedaan kelompok Islam dalam penafsiran tentang konsep Jihad menjadi salah satu faktor munculnya gerakan radikal Islam. Selain itu, tuduhan bahwa Islam itu adalah teroris berawal juga dari kesalahan orang-orang barat dalam penafsiran tentang Jihad. Para ahli dan pengamat barat memunculkan sebuah citra bahwa para laskar muslim yang menyerbu ke Timur tengah memaksa orang-orang non-muslim memeluk agama Islam. Citra tentang penafsiran Jihad tersebut begitu melekat, sehingga fakta dan argumen apapun yang dikemukakan pihak muslim sulit diterima sebagian besar masyarakat barat.

Ada satu cerita seorang mahasiswa muslim bernama Hammudah Abdel-Ati yang kuliah pasca sarjana di Columbia university salah satu universitas di Amerika Serikat. Seorang temannya non-muslim bertanya: "Apakah anda punya pedang?". Abdel-Ati balik bertanya : "Apa maksudmu?". Mahasiswa tersebut membalas atau menjawab: "bukankah orang muslim diharapkan membawa pedang kemanapun mereka pergi untuk berjuang di jalan Tuhan atau melakukan jihad terhadap non-muslim".⁶

2. Teori Persepsi

Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statistik, sedangkan persepsi atau citra yang dimiliki individual bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Persepsi atau rangsangan dari luar seperti gerak suatu objek dan rangsangan dari dalam seperti sesuatu

⁶ D. F. ... 2002, hal 61-64

yang ditangkap dari indranya akan mempengaruhi tindakan. Dalam kasus ini, kelompok Jamaah Islamiyah di Indonesia menyaksikan dari media, baik media elektronik ataupun media cetak tentang agresi Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak, kemudian peristiwa tersebut menimbulkan reaksi dari kelompok teroris tersebut dengan melakukan aksi-aksi teror bom di berbagai tempat. Aksi tersebut dilakukan untuk membalas tindakan agresi AS tersebut.

Persepsi memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu kelompok ataupun negara, Thomas Frank dan Edward Weisband yang menekankan citra, berpendapat bahwa :

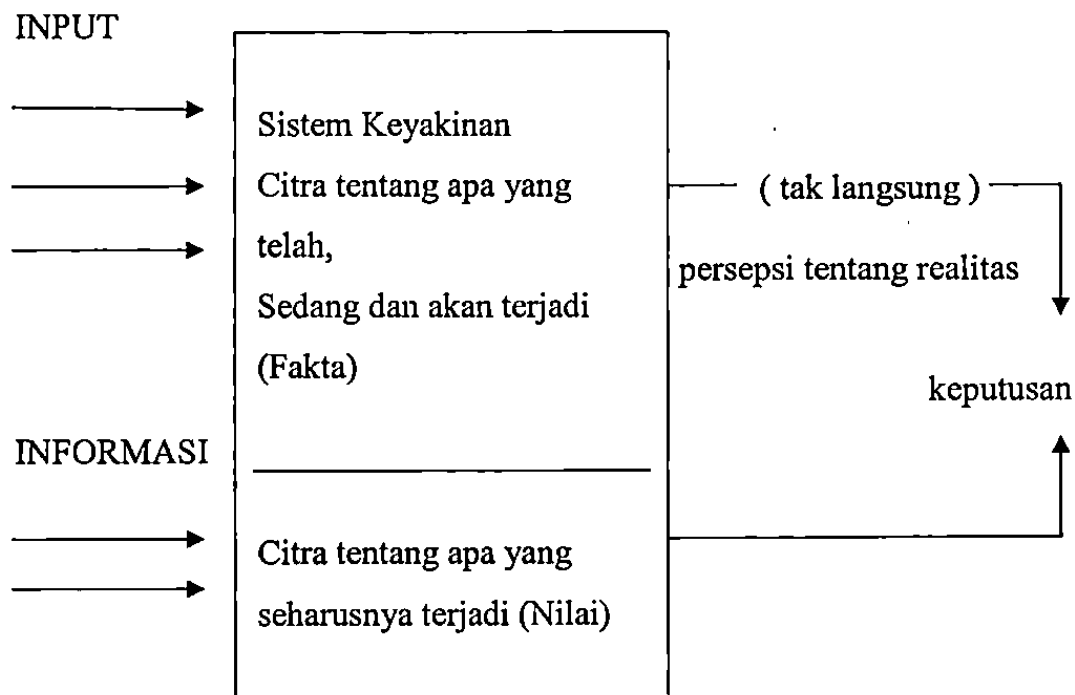
“cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”. Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui, tanggapan seseorang pada situasi tergantung pada bagaimana ia mendapatkan situasi tersebut.⁷

Ole R. Holsti membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan seperti terlihat pada gambar.

Gambar I

Hubungan Antara Sistem Keyakinan Dengan Pembuatan Keputusan

⁷ Mochtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisa dan Teorisasi*, Yogyakarta: PAU-SS, UGM, 1989.hal.19



Sumber : Ole R. Holsti, "The Believe System and National Images: A Case Study", dikutip dalam Bruce Russet and Harvey Starr, World Politics, (New York: Freeman, 1985), hal 304; Dalam Mochtar Mas' oed Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi (PAU-SS,UGM, YK, 1989), hal 21.

Russet dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia sekitarnya. Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulasinya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini,

... (text partially cut off)

citra yaitu terbuka dan tertutup. Citra yang terbuka menerima semua jenis informasi yang baru, sedangkan citra yang tertutup, karena alasan-alasan yang psikologik menolak perubahan dan karenanya mengabaikan saja informasi yang bertentangan dengannya. Tetapi baik citra terbuka maupun tertutup keduanya berfungsi sebagai saringan. Setiap orang hanya memperhatikan sebagian saja dari dunia di sekitarnya, dan setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk.

Persepsi yang berdasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya adalah proses seleksi. Sistem keyakinan adalah sekumpulan keyakinan, citra atau model tentang dunia yang dianut seseorang. Sistem keyakinan menjalankan peran yang sangat penting bagi seseorang karena membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.

Informasi mengenai serangan militer Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak yang dimulai pada tanggal 7 Oktober 2001 dan 19 Maret 2003 yang diterima oleh Jamaah Islamiyah Indonesia ditanggapi dengan berbagai persepsi bahwa alasan Amerika Serikat menyerang Afghanistan untuk menumpas gerakan terorisme, serta menyerang Irak dengan alasan mencari senjata pemusnah massal. AS menganggap tentang terorisme dan senjata pemusnah massal merupakan ancaman bagi

menurunnya aksi terorisme dan ditemukannya senjata pemusnah massal yang muncul di media, berbagai laporan dari media massa lokal maupun luar negeri, baik media cetak maupun elektronik melaporkan justru kebanyakan korban yang jatuh akibat serangan AS di Afghanistan dan Irak adalah rakyat sipil, hal tersebut merupakan pelanggaran HAM. Tidak terbuktinya alasan AS tersebut menimbulkan persepsi dari Jamaah Islamiyah Indonesia bahwa alasan yang dikemukakan AS tersebut hanyalah rekayasa mereka untuk membunuh rakyat Muslim di Afghanistan dan Irak serta untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah.

Fakta yang sering diperbincangkan dan ditemukan tentang alasan AS menyerang Afghanistan dan Irak adalah bahwa Amerika Serikat ingin menguasai ladang minyak yang berada di kedua negara tersebut. Karena bagaimanapun AS adalah negara yang sangat tergantung akan minyak untuk menjalankan perekonomiannya dan berbagai bidang lainnya. Menurut Jamaah Islamiyah Indonesia, penguasaan suatu negara terhadap negara lain merupakan suatu bentuk penjajahan yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan, semua hal tersebut harus dihapuskan sesuai dengan nilai yang mereka pegang yaitu berkewajiban untuk membela kaum mustah'afin yaitu kaum yang lemah, tertindas, miskin, bodoh, dan diperbudak oleh penguasa yang kafir, dzalim dan sekuler..

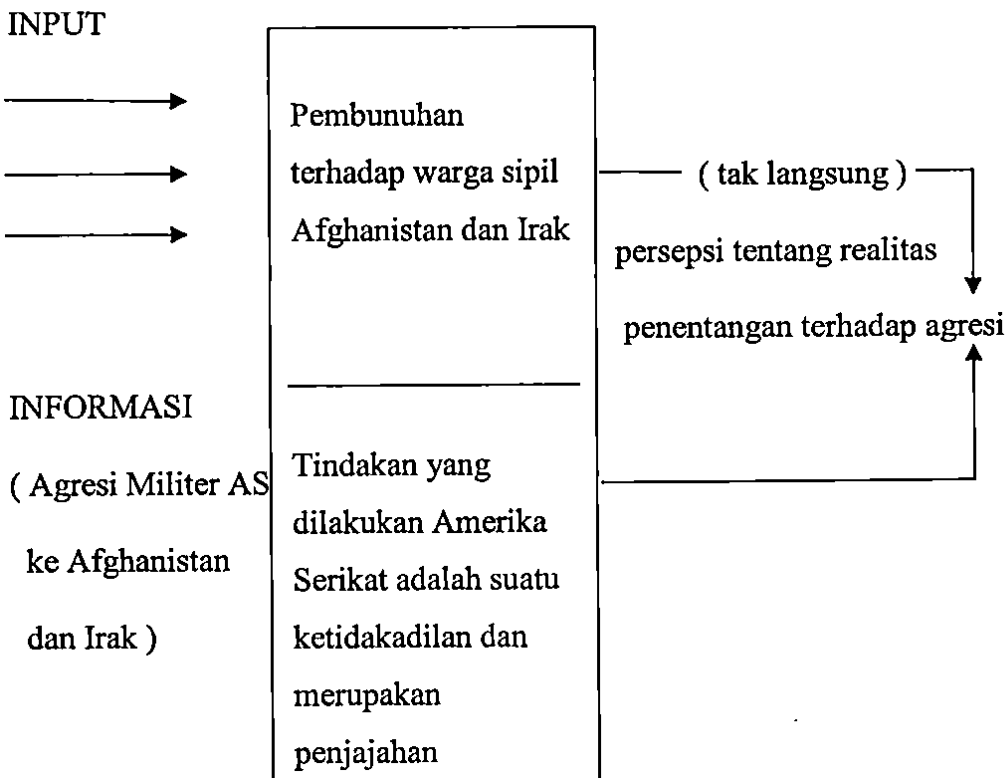
Berdasarkan nilai yang dianut Jamaah Islamiyah Indonesia, maka

tidak sesuai dengan prikeantasan dan prikeadilan serta akan merusak perdamaian dunia.

Gambar II akan menunjukkan tentang aplikasi hubungan antara sistem keyakinan dan pembuatan keputusan dalam kasus reaksi Jamaah Islamiyah Indonesia terhadap agresi militer AS ke Afghanistan dan Irak. Dalam hal ini keputusan Jamaah Islamiya Indonesia untuk menentang agresi militer Amerika Serikat karena adanya fakta bahwa AS tealah membunuh warga sipil di Afghanistan dan Irak dan menggerogoti wilayah kedua negara. Fakta ini bertentangan dengan nilai yang dianut Jamaah Islamiyah Indonesia.

Gambar II

Aplikasi Hubungan Antara Sistem Keyakinan dengna Pembuatan Keputusan



Sumber : Ole R. Holsti, "The Believe System and National Images: A Case Study", dikutip dalam Bruce Russet and Harvey Starr, World Politics, (New York: Freeman, 1985), hal 304; Dalam Mochtar Mas'oed Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi (PAU-SS,UGM, YK, 1989), hal 21.

3. Konsep Ummah

Ummah adalah kesetiaan yang lebih mengutamakan ikatan sebagai anggota pemeluk agama Islam secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan sekte dan ikatan negara bangsa.⁸ Seperti halnya Jamaah Islamiyah Indonesia, mereka menentang agresi Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak, karena mereka merasa bahwa Jamaah Islamiyah Indonesia memiliki persamaan agama yang dipeluk yaitu Islam, solidaritas antar sesama pemeluk agama ditegaskan juga dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan mengenai hubungan antara sesama umat di muka bumi ini, yaitu dalam surat Al Hujuraat ayat 9 yang artinya "dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah: jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya

dengan adil dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam surat Al Hujuraat ayat 10 juga disebutkan bahwa :
“sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapa rahmat”.

Anggota Jamaah Islamiyah melakukan aksinya karena mereka merasa saudara mereka di Afghanistan dan Irak teraniaya oleh Amerika Serikat. Mereka menganggap bahwa saudaranya diperlakukan tidak adil dan ditindas. Oleh sebab itu untuk membalas dan menghentikan agresi tersebut, mereka harus melakukan tindakan juga. Mereka melakukan beberapa aksi pengeboman terhadap segala hal berhubungan AS dan sekutunya di Indonesia.

Menurut Ibnu Khaldun, alasan seseorang melakukan konflik atau perang ynag berakibat pada munculnya dampak yang besar karena, potensi dalam diri manusia yang mempunyai kecintaan terhadap kelompoknya dan mereka bersifat agresif ketika adanya provokasi tentang konflik dengan alasan kekuasaan dan ekonomi. Sebaliknya, kedamaian akan muncul

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan suatu cara yang utama dalam melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian yaitu untuk memberikan paparan menyeluruh tentang Pengaruh Agresi Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak Terhadap munculnya Jamaah Islamiyah di Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian yang berupa:

1. Pengumpulan Data
2. Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penulisan yang terbatas mengungkapkan suatu masalah atau fenomena yang terjadi di negara yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari studi pustaka melalui: buku-buku, jurnal, artikel, dan media elektronik yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

H. Jangkauan Penelitian

Wilayah jangkauan penulisan skripsi secara umum menganalisa Pengaruh Agresi Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak Terhadap munculnya tindakan terorisme Al-Jamaah Al-Islamiyah di Indonesia (2001-2005). Selain itu, penulis akan menganalisa keterkaitan AJAI dengan kelompok radikal Afghanistan dan Irak. Kemudian akan memaparkan strategi AJAI dalam melakukan berbagai aksinya di Indonesia. Al-Jamaah Al-Islamiyah juga dianggap bisa mewakili sikap

di Indonesia terhadap kelompok Islam radikal. Periode waktu yang digunakan

untuk bahan analisa adalah sejak terjadinya peristiwa runtuhnya menara kembar di Amerika Serikat yaitu 11 September 2001, serangan Amerika Serikat ke Afghanistan 2001 dan serangan ke Irak 2003, kemudian sedikit menganalisa dampak dari agresi AS di Indonesia hingga tahun 2005.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut: Bab Satu akan berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, tujuan penulisan, hipotesa, metode penulisan jangkauan penelitian dan sistematika penulisan. Bab penjelasan tentang organisasi Al-Jamaah Al-Islamiyah. Bab Tiga akan membahas mengenai fakta tentang Agresi militer Amerika Serikat ke Afghanistan dan Agresi Amerika Serikat ke Irak. Bab Empat akan membahas Persepsi: Ideologi dan Sikap Al-Jamaah Al-Islamiyah. Bab Lima akan berisi kesimpulan dari seluruh bab-bab sebelumnya dan merupakan pembahasan terakhir atau penutup penulisan